

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang di dalamnya terdapat *proses pembelajaran, tersistem, mempunyai masa, mempunyai bentuk kegiatan* serta *mempunyai tujuan*. Pendidikan juga dapat diartikan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (*long live education*).¹ UU RI 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menegaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan sebagai proses *pembelajaran* pada saat kegiatan belajar mengajar adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik sehingga terbentuklah sebuah pengetahuan. Erat kaitannya dalam menjalankan *sistem pendidikan*, bahwa untuk mensukseskan pendidikan ada beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu mulai dari tujuan, visi misi, kurikulum, metode, alat, sarana-prasarana, lingkungan, iklim akademik, pimpinan, pendidik, tenaga

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 3

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2008), hal.

kependidikan, peserta didik/siswa.³ *Masa* dalam pendidikan yaitu seumur hidup, dalam hadits shahih; (رواه مسلم) *طَلَبُ الْعِلْمِ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْوَلَدِ* “Mencari ilmu dimulai sejak lahir hingga akhir hayat”. Merujuk pada hadits tersebut, pendidikan dapat bedakan menjadi tiga. pendidikan informal, formal dan non formal. Pendidikan informal adalah pendidikan pertama yang diperoleh didapatkan dari lingkungan keluarga. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁴

Tujuan pendidikan dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari tektualitas pembukaan dasar itu mengandung substansi bahwa dengan pendidikanlah cara untuk membentuk pribadi bangsa menuju kedewasaan. UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

³ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal.15

⁴ Tim Redaksi FOKUSMEDIA, *Himpunan peraturan perundang-undangan tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Bandung: Fokus Media, 2008), hal.2

⁵ *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Th. 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 7

Erat kaitannya dengan UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan harus berpegang teguh pada standar nasional, yang terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.⁶ Standar nasional ini nanti akan dijadikan acuan dalam pengembangan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, sehingga pendidikan mempunyai mutu yang jelas. Standar nasional ini juga dapat digunakan dalam merancang visi misi yang sesuai dengan kurikulum sekolah menengah yang mencakup pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan sosial budaya dan muatan lokal.⁷ Ini di harapkan agar pendidikan mempunyai ciri (out put) yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, sehingga mampu bersaing di era globalisasi ini, dan tetap berpegangan pada Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia yang berisikan muatan lokal dan budaya kebinekaan.

Dalam mewujudkan Pendidikan ala ke-Indonesiaan sesuai dengan UU RI No. 20 2003, para pakar pendidikan negeri ini selalu berusaha untuk mewujudkannya, walaupun sampai saat ini belum dirasakan oleh seluruh warga Indonesia, itu diwujudkan dengan pendidikan yang ada dipelosok sangat jauh dari kata ideal. Akan tetapi pemerintah tidak hanya diam, itu dibuktikan dengan pergantian kurikulum, walaupun tetap saja belum bisa maksimal akan tantangan zaman ini. Kurikulum yang mutakhir yaitu kurikulum 2013 (K13) yang intinya menurut penulis ada pada kompetensi intinya, mulai KI-1, KI-2,

⁶ *Ibid.*, hal.24

⁷ *Ibid.*, hal.25

KI-3 dan KI-4. KI-1 yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa. KI-2 yaitu sikap sosial yang terkait dengan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan tanggung jawab. KI-3 yaitu mengenai pengetahuan, bagaimana cara membentuk pengetahuan untuk mengembangkan kompetensi satu dan dua. KI-4 mengenai keterampilan, penerapan yang bersifat praktis dari kompetensi sebelumnya. Dari keseluruhan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam K13, kurikulum ini mempunyai paradigma pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.⁸

Kaitannya dengan kompetensi yang harus dicapai dalam K13, terdapat lima kegiatan didalamnya, mulai *mengamati*, *menanya*, *mengeksplorasi*, *mengasosiasi*, dan *mengkomunikasikan*. Ini membuktikan bahwa peserta didik diharapkan mampu membentuk pengetahuannya sendiri, yang akhirnya muncul kemandirian. Pembelajaran yang diharapkan oleh K13 ini secara substansial sesuai dengan pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran konstruktivistik, yang premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya, dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka berfikir oleh pelajar dari lingkungan di luar dirinya.⁹

Tujuan yang ada pada UU RI No. 20 tahun 2003 yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal.16

⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 163

bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.¹⁰ Pada sekolah yang telah menggunakan kurikulum 13 sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan, penulis mempunyai optimisme yang tinggi akan keberhasilan tujuan pendidikan tersebut, karena pembelajarannya bersifat inovatif yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, dan pusat dalam membangun pengetahuan. Sedangkan pembelajaran inovatif itu sendiri adalah pembelajaran yang berlandaskan paradigma konstruktivistik yang senantiasa mengakomodasi pengetahuan awal sebagai *starting point*.¹¹ Dari pemaparan ini membuktikan bahwa K13 menggunakan teori *konstruktivistik* dalam pembelajarannya. Pembelajaran yang menjadikan peserta didik *aktif, kreatif* dan mempunyai *life skill*.

Titik puncak dari keberhasilan sistem pendidikan yang dijalankan dengan sedemikian rupa, menguasai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, akan menghasilkan peserta didik yang mampu menerapkan nilai spiritual ataupun sosial, dan akan dibarengi dengan jiwa sebagai pengemban misi perjuangan Islam (khalifatullah). Khalifah Allah adalah orang yang mengemban ilmu Allah dan mempertahankan ajarannya, tidak hanya itu, ia memiliki sifat tanggung jawab akan dirinya, keluarganya, dan orang yang ada di sekitarnya. Sebagai pengemban misi dakwah syariat Islam yang rahmatan lilalamin. Dampaknya dalam pendidikan yaitu peserta didik mampu mentransfer dan

¹⁰ *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal.9

¹¹ <http://ainamulyana.blogspot.co.id/2015/12/model-model-pembelajaran-inovatif.html?m=1...di> akses 09-0402016 pukul 16.04

menginternalisasikan sifat-sifat Allah yang tertuang dalam Asmaul Husna, sehingga segala aktivitas yang dilakukan manusia mencerminkan citra manusia sebagai makhluk yang paling mulia.¹²

Menurut peneliti out put pendidikan yang dijalankan dengan sistem yang demikian itu akan mencetak peserta didik yang mempunyai jiwa *Ulul Albab*. *Ulul Albab* adalah orang yang mengedepankan *dzikir, fikir, dan amal shaleh*. Ia memiliki ilmu yang luas, memiliki pandangan mata yang tajam, mempunyai daya serap ilmu yang cakap, mempunyai otak yang cerdas, mempunyai daya ingat yang limpat, berakhlak alkarimah, dan mempunyai hati yang lembut, dan jiwanya dipenuhi semangat untuk berjihad dalam dijalan Allah.¹³

Ulul Albab adalah manusia yang bertauhid. Sebagai penyandang tauhid, ia tidak mempunyai ketakutan, selain takut kepada Allah. Menurut pandangannya semua makhluk mempunyai posisi yang sama, hanya saja ketika manusia dipandang mulia itu lebih dikarenakan ilmu, iman dan ketaqwaannya. Dalam al-Qur'an surat al-hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

"Artinya : wahai manusia, sungguh kami menciptakanmu laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa.¹⁴"

¹² Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (yogyakarta: Teras, 2009), hal.66

¹³ *Tarbiyah Uli al-Bab: Dzikir, Fikr, dan Amal Shaleh*, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2011), hal. 1

¹⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hal.874.

Istilah ulul albab Menurut Quraish Shihab: beliau menyatakan bahwa ditinjau dari etimologis, kata albab adalah bentuk plural (jamak) dari kata lubb, yang artinya saripati sesuatu. Misalnya kacang, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang disebut lubb. Berdasarkan definisi pengertian etimologi ini, dapat kita ambil pengertian terminologi bahwa ulul albab adalah orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi kulit.¹⁵

Dengan Demikian, dapat dinyatakan bahwa karakteristik dan ciri-ciri ulul albab adalah memiliki kualitas berupa kekuatan dzikir, fikir, dan amal Shaleh. Atau dalam bahasa lain , masyarakat yang mempunyai status ulul albab mereka yang mempunyai indikator sebagai berikut:¹⁶

1. Memiliki ketajaman analisis.
2. Memiliki ketajaman spiritual.
3. Optimisme dalam menghadapi hidup.
4. Memiliki keseimbangan jasmani-ruhani, individu sosial dan keseimbangan dunia dan akhirat.
5. Memiliki kemanfaatan bagi kemanusiaan.
6. Pioner dan pelopor dalam transformasi sosial.
7. Memiliki kemandirian dan tanggung jawab.
8. Berkepribadian kokoh.

Dari karakteristik di atas di harapkan peserta didik nanti akan menjadi insan yang mampu menyeimbangkan antara dunia dan ukhrawinya. Karena keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keberuntungan dalam hal keduniaan harus berdampak pada ukhrawi. kesehatan jasmani menjadi penyangga ruh dan jiwa dalam menjalankan hal ukhrawi.¹⁷

¹⁵[file:///ulul%20albab/2%20Pengertian%20Ulul%20Albab%20 %20Persahabatan%20Kita.html...diakses](file:///ulul%20albab/2%20Pengertian%20Ulul%20Albab%20%20Persahabatan%20Kita.html...diakses) 03 Maret 2016 2:17:13

¹⁶ *Tarbiyah Ulul Albab : Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh*, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2011), hal.48

¹⁷*Tarbiyah Uli al-Bab: Dzikir, Fikr, dan Amal Shaleh*, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2011), hal.3

Akan tetapi disadari atau tidak, pendidikan yang kita temui saat ini jauh dari harapan di atas, baik dari segi pembelajarannya yang masih menjadikan peserta didik sebagai objek yang pasif, tidak mampu mengembangkan pengetahuannya, tidak mempunyai *life skill* bahkan minim dalam hal keterampilannya. Mengenai hal intelektual juga ditemui peserta didik yang lemah akan inisiatif dan kreativitas dalam membangun pengetahuan.¹⁸ Dan juga yang tidak kalah memprihatinkan pada peserta didik, adalah ketika mereka jauh dari nilai-nilai agama, krisis moral.¹⁹

Akibat yang di timbulkan dari pembelajaran yang seperti ini menjadikan peserta didik jauh dari dimensi intelektual, spiritual dan sosial. Kaitannya dengan intelektual, ditemui peserta didik yang tidak mampu memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru, akibatnya ujian nasional (UN) tidak lulus. Tidak sedikit ditemui peserta didik yang jauh dari nilai spiritual dibuktikan dengan minimnya internalisasi nilai iman dan taqwa, sehingga pada akhirnya mereka tidak menjalankan fungsi kewajibannya sebagai hamba yang taat kepada sang Pencipta. Isu yang selalu menghantui dunia pendidikan setiap tahunnya mengenai moral anak bangsa. Dalam surat kabar, bahkan sosial media banyak ditemui perilaku-perilaku peserta didik yang menyeleweng dari insan yang mempunyai moral, dibuktikan dengan perilaku bebas hubungan antar lawan jenis, penggunaan obat-obatan terlarang. Fenomena ini bukti bahwa pendidikan yang berlangsung masih pada taraf proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tidak sampai memandu siswa untuk

¹⁸ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2012), hal.31

¹⁹ *Ibid.*, hal.28

melakukan pembangunan pengetahuan dan melakukan penanaman atau internalisasi ilmu.²⁰

Problematika yang dijumpai peneliti ini sudah menjadi isu nasional dalam pendidikan. Statemen peneliti ini dikuatkan oleh buku yang membahas tentang problematika pendidikan saat ini. Ada dua faktor yang yang menyebabkan persoalan ini: *pertama*, faktor internal dan *kedua* faktor eksternal. *Faktor internal* diantaranya:(1) relasi kekuasaan orientasi pendidikan, (2) aspek kurikulum, (3) pendekatan/metodologi pembelajaran, (4) profesionalitas SDM, (5) biaya pendidikan, (6) lingkungan pendidikan.²¹ *Faktor eksternal*:(1) fenomena globalisasi, (2) fenomena multikultural, (3) kemiskinan, (4) kebijakan pemerintah, (5) kemajuan teknologi informasi.²² Tetapi disini peneliti hanya menitik beratkan kepada faktor internal yaitu pendekatan/metodologi pembelajaran.

Metodologi pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara guru dalam menyampaikan materi. Dengan metode yang inovatif seharusnya guru mampu menyampaikan materi dengan baik dan mempermudah siswa dalam belajar, sehingga peserta didik menjadi subjek yang aktif. Akan tetapi pada realitanya cara guru dalam menyampaikan materi tidak jarang guru masih menggunakan metode konservatif. Metode konservatif adalah metode yang menjadikan peserta didik sebagai objek pembelajaran. Guru merasa bahwa dirinya mampu akan segalanya, dan memandang siswa sebagai insan yang kosong yang perlu diisi oleh guru. Akibatnya pembelajaran tidak menyenangkan, tidak ada

²⁰ *Ibid.*,hal.37

²¹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal.20

²² *Ibid.*, hal.67

dialektika ilmiah diantara keduanya. Persoalan fundamental tersebut dalam sistem pendidikan sebagai dehumanisasi pendidikan.²³ Disebut dehumanisasi karena yang seharusnya peserta didik mempunyai hak untuk menyalurkan pendapatnya, ini malah sebaliknya. Padahal terdapat berjuta-juta pengalaman beragam yang ia miliki.²⁴

Tidak maksimalnya pembelajaran karena faktor metodologi, itu lebih disebabkan karena guru masih menggunakan *pendekatan behavioristik* dalam pembelajarannya. Menurut *behavioristik* belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dengan respon.²⁵ Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Dengan kata lain, Peserta didik dikatakan belajar ketika ada hasil yang dapat diukur, bukan sebuah proses yang dijalani. Teori *behavioristik* dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif.²⁶

Dari realita yang menghampiri dunia pendidikan, dan akibat yang ditimbulkan, beserta penyebabnya. Menurut peneliti, problematika tersebut dapat dicarikan solusinya, di sini peneliti mempunyai optimisme yang tinggi akan keberhasilannya. Solusi yang ditawarkan adalah dengan pembelajaran *konstruktivistik*.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri. Menurut

²³ *Ibid.*, hal.26

²⁴ *Ibid.*, hal.27

²⁵ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), hal.20

²⁶ *Ibid.*, hal.27

Van Glasersfeld pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realita). Pengetahuan bukanlah suatu hal realita yang ada, melainkan suatu hal yang harus di bangun sendiri.²⁷

Proses belajar konstruktivistik secara konseptual adalah proses perolehan informasi yang bukan berasal satu arah, dari luar ke dalam peserta didik, melainkan melalui pemaknaan oleh peserta didik kepada pengalamannya, melalui proses *asimilasi* dan *akomodasi* yang bermuara pada struktur kognitifnya. Kegiatan belajarnya lebih dipandang dari segi prosesnya dibanding dengan hasil/fakta yang diperolehnya. Pemberian makna terhadap objek dan pengalamannya tidak dilakukan peserta didik dengan cara individu, melainkan dengan cara yang kompleks yang dibentuk yang ada pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung ataupun di luar kelas. Oleh sebab itu, pengelolaan dalam pembelajaran yang dilakukan guru yang diutamakan adalah bagaimana membangun gagasan dari peserta didik.²⁸

Peranan peserta didik. Menurut pandangan konstruktivistik belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan yang harus dibentuk sendiri, bukan pemindahan pengetahuan dari guru. Ia harus selau aktif dalam membangun pengetahuannya, aktif berfikir, serta menyusun konsp/gagasan dalam memberikan makna terhadap apa yang dipelajari. Disini walaupun siswa yang proaktif dalam pembelajaran, guru harus menata iklim pembelajaran yang memungkinkan peserta didik giat dalam belajarnya, dan pada akhirnya minat peserta didiklah yang menentukan keberhasilannya untuk belajar. Paradigma

²⁷ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kansius, 2012), hal.18

²⁸ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), hal.58

konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang telah mempunyai kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal yang dimiliki peserta sebagai modal untuk mengkonstruksi (membentuk) pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu, meskipun kemampuan awal peserta didik masih sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat Guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan bimbingan.²⁹

Peranan guru. Dalam belajar konstruktivistik guru berperan membantu peserta didik agar pengkonstruksian pengetahuan yang dilakukan berjalan dengan lancar. Guru tidak mentransfer pengetahuan yang ia miliki, melainkan membantu peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut untuk memahami gaya belajar, jalan pikiran, dan cara pandang peserta didik dalam belajar, inilah kompetensi pedagogik yang harus diterapkan oleh guru. Guru tidak boleh memandang bahwa cara belajar yang sesuai dengan keinginannya adalah cara yang mutlak kebenarannya. Dengan kata lain, guru harus memahami keragaman belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Peranan kunci guru dalam interaksi pendidikan adalah pengendalian, yang meliputi;

1. Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan berindak.
2. Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak, dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa.
3. Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar peserta didik mempunyai peluang optimal untuk berlatih.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hal.59

³⁰ *Ibid.*, hal.59

Sarana belajar. Pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa peranan utama dalam belajar adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Segala sesuatu baik berupa bahan, media, peralatan, lingkungan, fasilitas dan lainnya adalah perantara mempermudah dalam pembentukann pengetahuan. Siswa diberi kebebasan dalam mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu hal yang ia alami. Dengan cara demikian, peserta didik akan terbiasa dan terlatih berfikir sendiri, menyelesaikan permasalahannya, mandiri, kritis, kreatif, dan mampu mempertanggung jawabkan pemikirannya secara rasional.³¹

Evaluasi belajar. Pandangan konstruktivistik mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung dalam interpretasi terhadap realita, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas yang didasarkan pengalaman. Konstruktivis mengarahkan bagaimana peserta didik dapat mengkontruksi pengetahuannya lewat pengalamannya. Evaluasi menurut konstruktivistik menggunakan *goal-free evaluation*, yaitu suatu konstruksi untuk mengatasi kelemahan evaluasi pada tujuan spesifik.³² Evaluasi akan lebih objektif ketika evaluator tidak diberi informasi mengenai tujuan selanjutnya. Jika tujuan belajar diketahui sebelumnya mengakibatkan pengaturan dalam pembelajaran.

Dalam membuktikan gagasan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti mempunyai optimisme yang tinggi bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung adalah lembaga pendidikan yang mayoritas Gurunya telah menerapkan pembelajaran tersebut. Ini bukan asumsi yang tanpa bukti bahwa

³¹ *Ibid.*, hal.50

³² *Ibid.*, hal.60

MAN 2 Tulungagung telah sedikit menerapkannya. Peneliti telah mengenal MAN 2 Tulungagung, ketika masih duduk di semester V, pada waktu itu mendapatkan tugas kuliah untuk meneliti ekstra kurikuler lembaga pendidikan yang ada di Tulungagung, dan akhirnya memilih MAN 2 Tulungagung, karena memiliki banyak kegiatan Ekstra kurikuler, ditambah lagi ketika semester VII peneliti juga memilih MAN 2 Tulungagung sebagai tempat praktik pengalaman lapangan (PPL). Berawal dari situ peneliti mengetahui visi, misi dan kurikulum MAN 2 Tulungagung. Peneliti juga memperhatikan bagaimana cara mengajar yang diterapkan, bagaimana Kepala Madrasah dalam membentuk iklim yang religius, iklim intelektual serta karakteristik siswa/siswi dalam bersosial di dalam lingkungan Madrasah. Dari visi misi serta kurikulum yang ada, peneliti mempunyai optimisme bahwa untuk membentuk siswa/siswi yang berjiwa Ulul Albab (dzikir, fikir, dan amal Shaleh) akan terwujud. Bentuk riilnya, dengan suasana religius seperti sholat Dluha dan Sholat berjama'ah di Masjid dan didukung oleh Ma'had yang telah terbangun kokoh di lokasi MAN 2 Tulungagung sebagai wahana dalam mengedepankan *dzikir*. Sedangkan dengan iklim pembelajaran, yang mengedepankan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuannya akan melahirkan *fikir*, dan atas kekuatan dua dasar itu melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia dengan selalu berkeinginan untuk ber-*amal shaleh*.

Dari pemaparan dari atas peneliti menyimpulkan penelitiannya, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik dalam Membentuk Siswa yang Ulul Albab di MAN 2 Tulungagung ”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat ditarik fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang yang ahli dzikir di MAN 2 Tulungagung?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang yang ahli fikir di MAN 2 Tulungagung?
3. Bagaimana penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ber-amal shaleh di MAN 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang yang ahli dzikir di MAN 2 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang yang ahli fikir di MAN 2 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ber-amal shaleh di MAN 2 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat diuraikan kegunaan penelitian sebagi berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan dalam memperkaya khazanah keilmuan dalam mengembangkan pengetahuan (kognitif), afektif dan psikomotorik terutama yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran konstruktivistik dalam membentuk siswa yang ulul albab.

2. Secara Praktis

a. Guru Madrasah

Penelitian ini dapat digunakan guru dalam merumuskan tujuan, menyusun strategi dalam mengajar, sehingga kompetensi yang dimiliki oleh guru benar-benar maksimal. Dampaknya menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif membangun pengetahuannya.

b. Kepala Madrasah

Kepala Madrasah sebagai *top leader* yang harus menguasai kompetensi *leadership*, maka penelitian ini dapat menjadikan pertimbangan bagi kepala madrasah dalam merumuskan standar kompetensi lulusan, sehingga out put dari madrasah ini benar-benar mempunyai kompetensi lulusan yang mempunyai mutu.

c. Peneliti yang akan datang

Dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, penelitian ini dapat digunakan peneliti yang akan datang untuk menjadi bahan untuk inovasi dan perkembangan, dan menjadikan solusi bagi suksesnya pendidikan dalam membentuk kader bangsa yang berkualitas.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini adalah karya ilmiah yang tentunya menggunakan bahasa ilmiah. Untuk mensatukan persepsi antara penulis dan pembaca skripsi, dan menghindari interpretasi makna yang beragam dari bahasa yang ada dalam judul “ Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik dalam Membentuk Siswa yang Ulul albab di MAN 2 Tulungagung”. Maka penulis memberi penegasan terhadap judul tersebut, sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yang dimaksud implementasi adalah penerapan.³³ Pembelajaran (*instruksion*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.³⁴

Pembelajaran adalah interaksi aktif antara pendidik dengan peserta didik, sehingga terjadi dialektika ilmiah yang bersifat interdependensi. Pada saat proses pembelajaran guru sebagai instrumen yang dapat memudahkan siswa dalam belajar.³⁵ Konstruktivistik adalah teori belajar yang mempunyai premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif “*membangun*” pengetahuan dan keterampilannya.³⁶

Konstruktivistik secara konseptual, dapat diartikan proses belajar jika

³³ Aditya Bagus Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Media), hal.235

³⁴ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.4

³⁵ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), hal.59

³⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan pembelajaran*, (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal.163

dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemutakhiran struktur kognitifnya.³⁷

Pembelajaran Konstruktivistik adalah proses membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.³⁸

Jadi, implementasi pembelajaran konstruktivistik adalah penerapan kegiatan pembelajaran aktif yang mengajak siswa untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki.

b. Ulul Albab

Ulul albab adalah komunitas yang memiliki keunggulan tertentu dan berpengaruh besar pada transformasi sosial. Kualitas yang dimaksud adalah terkait dengan kedalaman spiritual (*dzikir*), ketajaman analisis (*fikir*), dan pengaruhnya yang benar bagi kehidupan (*amal shaleh*).³⁹ Sedangkan menurut AM Saifudin, ulul albab adalah

³⁷ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal.58

³⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan pembelajaran...*, hal.164

³⁹ *Tarbiyah Ulul Albab: Dzikir, Fikir, dan Amal Shaleh*, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2010), hal.47

intelektual muslim atau pemikir yang mempunyai ketajaman analisis atas fenomena dan proses alamiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.⁴⁰

Tiga elemen *ulul albab*, yakni dzikir, fikir dan amal shaleh bukanlah kualitas yang satu sama lain saling berdiri sendiri. Disini terdapat dialektika yang menyatakan bahwa aspek dzikir juga mencakup fikir. Artinya kegiatan berdzikir juga melibatkan fikir, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi, karena pemikiran tersebut mengarah kepada upaya maksimal mencapai kebenaran hakiki yang bersifat *transendental*.⁴¹ Dengan kata lain, dzikir sesungguhnya juga aktivitas berfikir namun disertai dengan upaya sungguh-sungguh untuk mencapai hakikat sesuatu, yang mengarah pada pengakuan atas keagungan Tuhan.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “Implementasi Pembelajaran Konstruktivistik dalam membentuk siswa yang *Ulul Albab* di MAN 2 Tulungagung” adalah penerapan pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran yang aktif dalam belajar, sehingga terbentuklah siswa yang ahli dalam dzikir (*shalat berjama’ah*,

⁴⁰ AM. Saefudin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1987), hal.34

⁴¹ *Ibid.*

shalat dhuha), fikir (tajam analisis, aktif diskusi), dan beramal shaleh (ditunjukkan dengan akhlaq yang diterapkan dalam bersosial).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

Bagian awal dalam penulisan skripsi kualitatif ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman pembahasan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Pada bagian utama sebagai inti dari skripsi ini, memuat uraian tentang (1) Bab I: Pendahuluan; konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan Istilah dan sistematika pembahasan skripsi (2) Bab II: kajian Pustaka; yang memuat mengenai teori-teori besar (grand theory) (3) Bab III: Metode penelitian; rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian (4) Bab IV: Paparan data/temuan Penelitian; mengenai temuan data yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data (5) Bab V: pembahasan; memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan terhadap teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan di lapangan (6) Bab VI: penutup; memuat kesimpulan dan saran-saran.

Pada bagian akhir pembahasan skripsi ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.